



## Alih Wahana Narasi Cerita Rakyat Si Pitung Dalam Syair Rancag

Nur Aini Puspitasari<sup>1,2\*</sup>

Vismaia S Damaianti<sup>2</sup>

Syihabuddin<sup>2</sup>

Sumiyadi<sup>2</sup>

<sup>\*1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof.  
Dr. Hamka, Jakarta Timur, DKI  
Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia,  
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

\*email: nainipuspitasari@upi.edu

Masuk: 24 Februari 2025

Diterima: 18 Maret 2025

Terbit: 30 Maret 2025

doi: 10.22236/imajeri.v7i2.18428



© 2025 oleh Penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat membuat cerita rakyat terancam punah. Alih wahana dalam cerita rakyat merupakan teknik penceritaan yang penting dalam melestarikan dan mengembangkan cerita rakyat. Salah satunya alih wahana dari narasi cerita rakyat “Si Pitung” menjadi syair rancag berbentuk pantun berkaitan. “Si Pitung” sebagai simbolisasi keberanian masyarakat Betawi menghadapi penjajahan Tuan Tanah dan kolonialisme Belanda. Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan muatan cerita dalam narasi cerita rakyat dan syair rancag “Si Pitung” sebagai dua wahana sastra yang berbeda. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian bermula tahap transkripsi, penandaan dan pemakaian teori hingga perbandingan makna hasil temuan data yang dilanjutkan tahap analisis reduksi, penyajian, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan ada bentuk intertekstual transformasi, ekserp, dan ekspansi dalam objek penelitian. *Pertama*, intertekstual transformasi teruntuk bentuk pantun berima yang monolog dan cenderung lugas terhadap intisari kejadian. *Kedua*, intertekstual ekserp yang mempertegas kejadian penting cerita dengan keterlibatan tokoh si Pitung dan Schout Hinne. *Ketiga*, intertekstual ekspansi berfokus pada pengakuan kagum perancang terhadap heroisme si Pitung dalam setiap adegan ikonik cerita.

**Kata kunci:** Alih Wahana; Si Pitung; Syair Rancag

### Abstract

*Amidst rapid social and cultural changes, folklore is threatened with extinction. Conversion in folklore is an important storytelling technique in preserving and developing folklore. One of them is the conversion of the narrative of the folktale “Si Pitung” into a rancag poem in the form of related rhymes. “Si Pitung” as a symbolization of the courage of the Betawi people to face landlordism and Dutch colonialism. Based on the problems expressed, this study aims to describe the comparison of story content in folklore narratives and poem rancag “Si Pitung” as two different literary vehicles. The method in this research is descriptive qualitative. The research data collection begins with the transcription stage, marking and theoretical meaning to the comparison of the meaning of the data findings followed by the analysis stage of data reduction, presentation, and conclusion. The results show that there are intertextual forms of transformation, exerp, and expansion in the object of research. First, intertextual transformation is for rhyming rhymes that are monologic and tend to be straightforward about the essence of events. Second, the intertextual exerp emphasizes the important events of the story with the involvement of the characters Si Pitung and Schout Hinne. Third, the intertextual expansion focuses on the designer's admiring recognition of Si Pitung's heroism in every iconic scene of the story.*

**Keywords:** Transfer of vehicle; Pitung; Rancag's poem



## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang kian pesat, membuat perubahan sosial dan budaya menjadi terancam. Salah satu perubahan sosial dan budaya menyebabkan cerita rakyat terlupakan dan terabaikan. Padahal cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang dapat mengekspresikan identitas, nilai, dan kepercayaan masyarakat.

Sejak dahulu aktivitas bercerita telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas tutur bicara tersebut berwujud lisan yang pasti dikuasai pertama kali pada setiap penerus generasi keluarga melalui dongeng dan nyanyian (Heryana, 2016). Dalam cerita yang diperdengarkan mengandung unsur humanis yang menghadirkan suatu “kelekatan” interaksi antar anak dan sesosok inspirator tentang peran sosial kelak (D’Abate & Alpert, 2017). Oleh karena itu, budaya bercerita dapat menumbuhkan keterikatan emosional sekaligus sebagai sarana moralitas.

Awal mula bercerita “kisah” adalah menjadi sosok pendengar sekaligus turut bereaksi “menjadi” menuju resepsi sebab-akibat. Hal tersebut dijumpai pada kisah kearifan lokal yang dapat mentransfer segudang moralitas sosial berwujud budaya humanistik kepada komunitas masyarakat adat tertentu (Cajete, 2017). Kearifan lokal mewariskan pengetahuan dan keterampilan yang diberdayakan demi kebaikan bersama (Utami *et al.*, 2020). Pada masyarakat Indonesia, kearifan lokal tentu menjadi bagian cerita rakyat beserta ekspresi kelisanan yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Akan tetapi untuk melestarikan sastra lisan agar tetap terjaga, terdapat sastra lisan yang telah dibukukan. Tujuan sastra lisan dibukukan adalah untuk menjaga dan mempertahankan cerita rakyat sebagai warisan budaya, membantu mengenalkan sastra lisan kepada masyarakat, dan membantu mengembangkan sastra lisan dalam bentuk sastra yang lebih kompleks (Taum, 2011).

Cerita rakyat termasuk bagian sastra lisan bergenre prosa bersama mitos, hikayat, dan legenda sebagai ekspresi kesusastraan masyarakat yang magis (Okoyo & Okoye-Gwu, 2021; Wongsopatty, 2020). Asal-muasal pencipta pertama cerita rakyat bersifat anonim sehingga kepemilikannya menjadi milik bersama. Cerita rakyat mewariskan nilai-nilai kedaerahan tentang seperangkat perspektif hidup turun-temurun, keharusan tingkah laku, dan kekerabatan sosial masyarakat adat dalam satu komunitas.

Cerita rakyat Si Pitung berasal dari sastra lisan, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan narasi cerita rakyat Si Pitung yang bersumber dari Kemdikbud. Dalam narasi cerita rakyat Si Pitung mengekspresikan sikap tegas masyarakat terhadap kuasa Tuan Tanah dan kolonialisme Belanda di tanah Betawi. Si Pitung atau Bang Pitung dari Rawa Belong sebagai sosok pahlawan yang jago bela diri dan berani membela rakyat lemah dengan cara merampas balik harta rakyat dari tangan penguasa. Sosok Pitung juga lekat dengan sarung dan peci yang membuktikan kelekatan budaya Islam. Pewarisan cerita rakyat tersebut menjadi bagian *ngedongeng* atau Buleng yang intim antarmasyarakat dalam berbagai acara, inspirator para pendekar yang mampu menyeimbangkan dunia dan akhirat dalam dunia persilatan. Nama besarnya kini diabadikan menjadi Kampung Si Pitung atau Kampung Marunda yang mengacu pada letak rumahnya sebagai cagar budaya Betawi di sana.



Dahulu kala Jakarta atau Batavia tempat tinggal masyarakat Betawi menjadi ibukota kolonialisme Belanda. Ada kebijakan tanah *eigendom* atau kepemilikan tanah tertinggi berdasarkan hukum tanah Barat. Kebijakan VOC tahun 1602-1799 yang menerapkan praktik penjualan tanah kepada swasta menimbulkan kefrustasian penduduk setempat. Hal itu disebabkan motif lain penyerahan tanah patikelir sama saja menyertakan penduduk, para petani, untuk menggarap, memelihara, dan mengangkut tanaman ke tempat lainnya di bawah kontrak kerja yang manipulatif oleh Tuan Tanah (Imadudin, 2015). Lebih spesifik, penduduk wajib membayar pajak sewa tanah 25 sen yang dahulunya tanah itu adalah miliknya sebagai pengganti kerja paksa kepada Tuan Tanah ataupun aparat kolonial Belanda setiap minggunya.

Sumber lain menyatakan sosok si Pitung bukan tokoh fiktif melainkan buronan asli yang merampok seorang Demang dalam berita koran-koran Hindia Belanda tahun 1884 (Erwantoro *et al.*, 2012). Lebih lanjut, versi lain cerita rakyat “Si Pitung” antara lain [1] pembalasan balik Si Pitung yang menembak mati seorang polisi intel Belanda karena hampir ditembak mati hingga pelariannya dari Kampung Marunda ke Kampung Bambu oleh koran Hindia Belanda tahun 1892; [2] Si Pitung memang seorang perampok yang takkan rela membagi hasil rampokannya cuma-cuma oleh Damardini sekaligus makam Pitung yang dijaga ketat tentara karena akan bangkit dari kubur atas kesaktiannya oleh Margreet Van Tiil dalam sumber “In Search of si Pitung: The History of Indonesian Legend”; dan [3] kegagalan balas dendam si Pitung atas kejadian bunuh diri Aisah sebagai istrinya yang telag dirudapaksa Demang Meester melalui pengkhianatan rekan Somad tentang kelemahan jimatnya kepada Heyne dalam film “Si Pitung Banteng Betawi” tahun 1971. Sosoknya melegenda karena seringkali dimainkan pada kesenian Lenong dan Topeng Betawi sebagai aset kearifan lokal turun-temurun.

Ada bentuk lain dari narasi cerita rakyat “Si Pitung” menjadi syair rancag. Rancag berarti syair pantun yang disajikan bersama irama musik yang cepat tentang cerita rakyat Betawi oleh dua orang penyanyi laki-laki dalam kesenian Gambang Rancag (Attas *et al.*, 2019). Menurut Badan Bahasa, kesenian tersebut menjadi bagian tradisi lisan masyarakat Betawi pinggir yang menggabungkan musik, sastra, dan teater dan diduga bermula akhir abad ke-19 dengan melihat wafatnya tokoh si Pitung tahun 1894 melalui *Rancag si Pitung* (Kemendikbud, 2019). Ada iringan musik gambang dan kendang dari pribumi, tehyan dan kongahyan dari Cina, dan syair dari pengaruh Arab sebagai bentuk akulturasi budaya.

Peneliti menemukan bentuk musikalisasi pada kesenian Gambang Rancag dalam syair rancag berpantun yang bermula dari cerita rakyat bernaratif. Musikalisasi sendiri menjadi salah satu bentuk alih wahana berdasarkan teori Damono. Alih wahana merupakan proses transformasi, saduran, perubahan hingga pemindahan medium yang lain untuk mencapai gagasan atau perasaan tertentu (Damono dalam Wiradharma *et al.*, 2022). Fenomena tersebut berlandaskan semangat kreativitas sastra seiring peradaban maju sehingga nilai kearifan masa lalu tetap lestari sekaligus berkelanjutan pada generasi muda terkini (Sungkowati, 2022). Sesungguhnya alih wahana menekankan prinsip multidimensional yang disandarkan pada relevansi dimensi kehidupan masyarakat yang berkelanjutan terhadap harmonisasi antara kognitif, etika, dan estetika.



Mulai titik itu, peneliti tertarik menelisik apakah ada perbedaan intertekstualnya pada perbandingan wahana sastra lisan “Si Pitung”. Lebih spesifik dari teori alih wahana Damono, intertekstual berprinsip memahami makna dalam teks hipogram lain menuju perolehan makna yang terbaru secara utuh (Kristeva, 1980; Napiah, 1994; Rahmawati & Hafi, 2019). Berikut lebih lanjut jenis prinsipnya: [1] transformasi berupa pemindahan atau penukaran teks; [2] haplologi berupa pengguguran atau penghilangan teks tertentu; [3] ekserp berupa inti sari dari petikan yang hampir sama dengan teks sebelumnya; [4] modifikasi berupa penyesuaian atau perbaikan yang mengubah antarteks yang berlaku; dan [5] ekspansi berupa perluasan atau pengembangan dari bentuk teks satu ke teks lain. Kembali pada antara narasi cerita rakyat dan syair rancag “Si Pitung” tentu mempertimbangkan setidaknya rima yang bernada sama rata untuk mencapai nuansa sastra tertuju di samping muatan prinsip intertekstual yang ada.

Peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu tentang “Si Pitung” terhitung sepuluh tahun terakhir. Tokoh Pitung sebagai simbolisasi keberanian orang Betawi menghadapi penindasan bagi masyarakat Betawi dan sosok pengacau yang harus diberantas dengan keberlakuan hukum penguasa di bawah pemerintah Hindia Belanda (Attas, 2017). Figur kebaikan diri Pitung menghadirkan fenomenologi profit religius *ubuddiyah* dan sosial dalam aktivitas ekonomi harga jual menuju pencapaian *going concern* pada masyarakat Betawi (Amaliah, 2018). Ada pengalihwahanaan dari novel bernaratif menjadi film dengan perbedaan yang dipengaruhi tahun terbit wahana yang mengikuti zaman, perbedaan tema yang mengikutsertakan kisah asmara dalam film, dan bentuk karya keduanya yang menunjang luasnya ruang cerita (Ananda *et al.*, 2022).

Peneliti menemukan perbandingan perspektif representasi tokoh dan bentuk alih wahana dramatisasi dari novel menjadi film, juga salah satu contoh keteladanan figur Si Pitung yang menciptakan sebuah fenomenologi ekonomi Betawian. Dari pencarian literatur tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan muatan cerita dalam narasi cerita rakyat dan syair rancag “Si Pitung” sebagai dua wahana sastra yang berbeda. Kemudian, apa yang menjadi pembeda dengan perluasan atau penyempitan dari hasil alih wahana yang terbaharui melalui prinsip intertekstual. Sekaitan dengan hal tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian adalah “Bagaimanakah alih wahana narasi cerita rakyat Si Pitung dalam syair rancag?” Oleh karena itu, penelitian ini bertajuk, “Alih Wahana Narasi Cerita Rakyat Si Pitung dalam Syair Rancag”.

## **METODE**

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif pada penelitian alih wahana. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian alih wahana untuk menggali makna secara mendalam dan menganalisis data secara holistik. Narasi cerita rakyat dan syair rancag “Si Pitung” sebagai data primer yang mengutip kata, kalimat, bahkan satu bait atau paragraf. Kedua objek penelitian berangkat dari buku pustaka milik Kemendikbud yang berjudul “*Si Pitung pada narasi cerita rakyatnya*” (<https://repository.kemdikbud.go.id/27130/>) tahun 2012 dan video YouTube syair rancag (<https://www.youtube.com/watch?v=rrPXu0BGBpg>) tahun 2013 oleh Perpustakaan Nasional RI. Adapun teori alih wahana Damono dan prinsip intertekstualitas Kristeva sebagai sumber data sekunder.



Peneliti melibatkan berbagai referensi dari *website* resmi pemerintah dan jurnal dalam serta luar negeri dihitung sejak sepuluh tahun terakhir mulai tahun 2025 kini. Kisaran pencarian tahun tersebut dikecualikan pada buku.

Berikut proses pengumpulan data: [1] mentranskripsi objek data video dengan saksama; [2] menandai hasil temuan data berdasarkan landasan teori yang ada; [3] memaknai temuan data melalui hasil referensi yang beragam; dan [4] membandingkan makna dari hasil intertekstualitas pada kedua bentuk objek data. Adapun teknik analisis data berjalan melalui tahap reduksi sesuai klasifikasi teori yang berhasil ditemukan, tahap sajian data pada tabel perbandingan yang disertai penjelasan deskriptif, dan tahap simpulan data yang menunjukkan perbedaan sekaligus persamaan unsur-unsur intertekstualitas yang dimuat dalam objek alih wahana tersebut. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian ini sehingga bernilai kebermanfaatan pada ranah sastra lisan utamanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan data menunjukkan dalam objek penelitian hanya memuat bentuk transformasi, ekserp, dan ekspansi. Kemudian, teori alih wahana [Damono \(2018\)](#) yang didukung prinsip intertekstual [Kriteva \(1980\)](#) sebagai landasan teorinya. Adapun narasi cerita rakyat menjadi induk intertekstual bagi versi syair rancag. Sejumlah bait syair rancag “Si Pitung” telah diambil garis besar yang efisien tanpa mengurangi esensi intertekstual yang dimaksud. Prinsip pertama dari intertekstual adalah teks bertransformasi mengadopsi teks sebelumnya sesuai kehendak kreativitas penulis sehingga pasti mengalami perubahan wahana sastra. Kedua, prinsip intertekstual ini berlawanan satu sama lain. Ekserp dapat diartikan sebagai inti sari sebagian dalam antar teks yang hampir sama terhadap induk wahana sastranya, sedangkan ekspansi memperluas pokok inti sari tersebut.

**Tabel 1. Transkrip Syair Rancag "Si Pitung"**

<b>(I)</b>	<b>(II)</b>
<i>Pesang pisang kapok lu bilang</i>	<i>Kalau asem keranji gedeblok jatuh di tanah</i>
<i>Kenapa yang muda-muda?</i>	<i>Kalau ketok kerrang emang Jalan Pegangsaan</i>
<i>Emang ini mau cerita Pitung</i>	<i>Aziz Syamsudin barangnya kena</i>
<i>Waktu ngerampok di Merunda</i>	<i>Uang emas uang perak digondol abis-abisan</i>
<b>(III)</b>	<b>(IV)</b>
<i>Petik leman yang penting matang</i>	<i>Kalau petik leman emang matang disedep</i>
<i>Ada pisang kapok kenapa taro di perahu?</i>	<i>Nanam keturus jauh banget di tanah Mesir</i>
<i>Tuan Demang pada dating</i>	<i>Kagak lama Bang Pitung kena ditangkap</i>
	<i>Terus dibawa diurus di kantor Meester</i>



*Kagak lama Abang Pitung udah jauh*

**(V)**

*Kalau petik kecipir mendingan pake  
tangga*

*Petik kecipir pake tangga*

*Serdadu sipir tiga orang disuruh jaga*

*Ngga lama kabar Pitung udah ilang*

**(VI)**

*Waktu buron dia dandan*

*Gara-gara pangeran*

*Jalan kemari jalan kesono*

*Bang Pitung puter-puteran*

*Si Pitung ampe masuk ke dalam koran*

*Siapa yang bisa nangkap SI Pitung*

*Serratus juta dapat bayaran*

**(VII)**

*Abang Pitung waktu buron dengan cara  
ateng*

*Dia naik ke tembak dia jebol loteng*

*Jalan merayap di atas genteng*

*Kawan-kawannya jebol terus tenteng*

**(VIII)**

*Waktu buron pikirannya agak bimbang*

*Ilmu Bang Pitung tinggi, udah bisa terbang*

*Ditembak Schout Hinne kena tiga lubang*

*Ditembak Scout Hinne jatuh telentang*

**(IX)**

*Waktu itu naik pangkatnya*

*Pitung udah mati digotong bangkenya*

*Waktu digotong masih bisa*

*Ngomong mulutnya*

*Mau dibawa ke rumah sakit*

*Mau diodol usus-ususnya*

**(X)**

*Waktu itu malah dikeringin*

*Air keras tiga botol sama dokter*

*Mau dituangin*

*Ini rancag kita lagi bilangan*

*Saking jagonya Si Pitung*

*Kuburannya digadagin*

**(XI)**

*Kalau mau kenal Abang Pitung*

*Asalnya dari Rawa Belong*

*Orangnya pandai menipu, pandai  
merampok, juga pandai menyeolong*

*Ilmunya tinggi duit mister dia kejar  
bolong*

**(XII)**

*Nama Bang Pitung boleh dibilang*

*Orangnya emang dermawan*

*Kantongnya gendut emang isinya bukan apa-  
apa*

*Nama Bang Pitung emang dia jadi pahlawan*



*Walaupun dia seorang perampok sama Saking jago Bang Pitung nama jadi pahlawan.  
yang susah mau menolong*

### ***Intertekstualitas Transformasi***

Transformasi sebagai perubahan yang terdapat dalam narasi cerita rakyat Si Pitung ke dalam syair rancag Si Pitung mengalami perubahan dari sistem sastra ke dalam sistem puisi berirama. Dari kedua teks tersebut ada beberapa hal yang menjadi temuan, yakni pemindahan atau penukaran teks naratif ke bentuk syair rancag. Hal ini dilakukan oleh para perancang untuk membuat syair rancag yang harmonis dan berirama.

Pada muasalnya, cerita rakyat “Si Pitung” sebagai dongeng masyarakat Betawi turun-temurun. Bentuk transformasi syair rancag “Si Pitung” yang berima runtut berasal dari versi cerita rakyat yang bernaratif panjang. Kemudian, versi syair rancag lebih bersifat monolog meskipun dibawakan dua orang secara bergantian, sedangkan narasi yang panjang memuat dialog antartokoh. Kedua wahana sastra ini sama-sama mengedepankan unsur interaktivitas melalui berbagai pelafalan kata dialek Betawi sehingga lekat dengan budaya setempat. Jika dilihat dari perspektif musikalisasi, syair rancag menggunakan harmonisasi melodi dan ritme alat musik sebagai cerminan jiwa kedaerahan dalam kesenian Gambang Rancag. Untuk memudahkan dalam analisis dan pembacaan berikut tabel transformasi pada elemen intrinsik.

**Tabel 2** Temuan Data Transformasi Elemen Intrinsik

<b>Data</b>	<b>[A] Syair Rancag “Si Pitung”</b>	<b>[B] Narasi Cerita Rakyat “Si Pitung”</b>
<b>A.1</b>	<b>(XII)</b> <i>Nama Bang Pitung boleh dibilang</i> <i>Orangnya emang dermawan</i> <i>Kantongnya gendut emang isinya</i> <i>bukan apa-apa</i> <i>Nama Bang Pitung emang dia jadi</i> <i>pahlawan</i> <i>Saking jago Bang Pitung nama jadi</i> <i>pahlawan.</i>	"Saudare Pitung, kamu semua para berandal di Pasar Tanah Abang telah sepakat," ujar Rais.  "Sepakat apa, ye?"  "Kekalahan kami kemarin membuka pintu mata kami. Kami semua pengen Saudare Pitung memimpin kami semua di Pasar Tanah Abang."  "Maksudnya, aye dijadiin kepala para copet?"  Si Pitung terus berpikir. Akhirnya, tawaran sebagai kepala para berandal itu diterimanya. Namun, ia akan mengubah sasaran para berandal itu. Ia melihat banyak orang miskin di kampungnya. Sebuah penindasan yang dilakukan orang-



		orang kaya dan para Tuan Tanah. [hlm. 89]
<b>A.2</b>	<b>(VIII)</b> <i>Waktu buron pikirannya agak bimbang</i> <i>Ilmu Bang Pitung tinggi, udah bisa terbang</i> <i>Ditembak Schout Hinne kena tiga lubang</i> <i>Ditembak Scout Hinne jatuh telentang</i>	<p>"Anu, Bang. Di ujung jalan sana datang sepasukan kompeni yang dipimpin Inspektur Schout Hinne dan beberapa jawara yang dipimpin Bek Somad. Begimane ini, Bang?"</p> <p>"Kite harus segera meninggalkan tempat ini."</p> <p>Tanpa diperintah lagi semua orang bersiap untuk mengungsi. Mereka keluar melalui jalan rahasia yang ditutupi rerimbunan yang lebat.</p> <p>Pasukan kompeni telah terlambat karena si Pitung dan anak buahnya telah lenyap. Tak ada seorang pun yang tertinggal kecuali gubuk-gubuk yang telah kosong.</p> <p>[hlm. 129 &amp; 131]</p>
<b>A.3</b>	<b>(I)</b> <i>Pesang pisang kapok lu bilang</i> <i>Kenapa yang muda-muda?</i> <i>Emang ini mau cerita Pitung</i> <i>Waktu ngerampok di Merunda</i>	<p>Saat itulah seseorang mentapnya dengan tajam dari samping. Ia merasa mengenal pemuda itu. Dan kemudian ia mendekatinya.</p> <p>"Assalamualaikum," sapa orang tersebut kepada pemuda yang baru saja selesai melakukan shalat sunat.</p> <p>"Waalaikumsalam," sahut si pemuda sambil berjabat tangan dan menatap lawan bicaranya.</p> <p>"Ah, kiranye elu, Pitung," Sapa orang itu sambil merangkul pemuda yang ternyata bernama Pitung itu.</p> <p>"Dan elu pasti Jiih," Sambut Si Pitung. [hlm. 37]</p>
<b>A.4</b>	<b>(IV)</b>	<p>Saat itu dari tempat tersembunyi, beberapa sosok tubuh dengan mengenakan pakaian hitam-hitam Tengah</p>



<i>Kalau petik leman emang matang disedep</i>	mengamat-amati rumah Juragan Kadir. Orang-orang itu benar-tertutup kain hitam, begitu pun wajahnya yang terlihat hanya mata. [hlm.109]
<i>Nanam keturus jauh banget di tanah Mesir</i>	
<i>Kagak lama Bang Pitung kena ditangkep</i>	Sepak terjang Si Pitung ini, tidak hanya tuan tanah yang tidak tenang, juga tapi Belanda. “Jakarta tidak aman. Akhirnya Belanda menurunkan Schout van Hinne, kepala kepolisian Batavia untuk menangkap Si Pitung”. Akibat dari hal ini kemudian Si Pitung dan Kawanannya menjadi buronan ‘kompenie’. Schout van Hinne, kepala kepolisian Batavia langsung memburu SI Pitung dengan membabi buta. Dan akhirnya dia dapat menangkap Si Pitung, tetapi kemudian Si Pitung berhasil melarikan diri dari tahanan di Demangan Meester Cornelis. [hlm. 184]
<i>Terus dibawa diurus di kantor Meester</i>	
<hr/>	
<b>A.5</b>	
<b>(XI)</b>	
<i>Kalau mau kenal Abang Pitung</i>	Cerita rakyat Si Pitung merupakan cerminan pemberontakan sosial yang dilakukan oleh “Orang Betawi” terhadap para penjajah yaitu Belanda pada masa itu, yang mana sifat dari penjajah ialah selalu ingin berkuasa, meras dirinya paling benar, dan bertindak seenaknya sendiri. Si Pitung ingin membebaskan rakyatnya dari semua itu. Si Pitung merupakan pembela kaum yang lemah, memiliki rasa patriotik dan rela berkorban serta pandai dalam menuntut ilmu serta agama. [hlm. 187]
<i>Asalnya dari Rawa Belong</i>	
<i>Orangnya pandai menipu, pandai merampok, juga pandai menyeolong</i>	
<i>Ilmunya tinggi duit mister dia kejar bolong</i>	
<i>Walaupun dia seorang perampok sama yang susah mau menolong</i>	
<hr/>	

Temuan data [A.1] s.d. [A.5] adalah bentuk transformasi pada elemen intrinsik. Data [A.1] kedua objek wahana sastra ini menitikberatkan sosok pahlawan Pitung sebagai tema utama. Dalam syair rancag tokoh Pitung sebagai sosok pahlawan sedangkan dalam narasi cerita rakyat Si Pitung sebagai kepala berandal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavianus (2023) sosok Pitung sebagai sosok yang memiliki dua sisi, yakni sebagai pendukung dan musuh. Sosok Pitung sebagai pendukung terdapat orang-orang yang mendukung Si Pitung dalam melakukan perampokan. Sedangkan Pitung sebagai musuh Belanda yang menentang perbuatannya sebagai perampok sampai memburu dan mengakhiri hidup Si Pitung. Data [A2], penokohan Pitung sebagai pembela rakyat kecil sekaligus buronan



perampok pada pemerintahan Hindia Belanda. Hanya disebutkan tokoh rivalitas Inspektur Schout Hinne dengan mengesampingkan keberadaan tokoh penting lain, seperti Rais dan Jiih sebagai rekan Pitung dalam syair rancag. Data [A.3], cerita rakyat yang bernaratif memberikan keleluasaan alur cerita yang lebih rinci, sedangkan syair rancag cenderung mengambil intisari kejadian yang lebih ringkas dengan kelugasan bahasa. Data [A.4], syair rancag “Si Pitung” berpusat pada latar rumah juragan sebagai bukti perampokan Pitung, kantor Meester, penjara sebagai rumah tahanan Pitung, dan kuburan Pitung. Data [A.5], amanat sama-sama disampaikan menjelang akhir cerita pada kedua objek wahana sastra. Dari kedua wahana sastra tersebut secara tidak langsung sebenarnya motif yang dilakukan Si Pitung adalah untuk menolong dan membela orang miskin. Hal ini pula yang dikatakan Octavianus (2023) dalam penelitiannya, motivasi Pitung melakukan hal yang tidak disukai Belanda untuk membela orang miskin.

### ***Intertekstualitas Ekserp dan Ekspansi***

Kedua prinsip intertekstual ini berlawanan satu sama lain. Ekserp dapat diartikan sebagai inti sari sebagian dalam antarteks yang hampir sama terhadap induk wahana sastranya, sedangkan ekspansi memperluas pokok intisari tersebut (Kristeva dalam Sholeh, 2018). Ekserp menerapkan proses peringkasan cerita menjadi satu kesimpulan yang padat. Adapun ekspansi justru mengembangkan cerita tersebut sebagai gambaran jiwa cerita lebih luas agar mudah disimak pembaca.

**Tabel 3 Temuan Data Intertekstual Ekserp**

<b>Data</b>	<b>[A] Syair Rancag “Si Pitung”</b>	<b>[B] Narasi Cerita Rakyat “Si Pitung”</b>
B.1	[I] <i>Pesang pisang kepok lu bilang</i> <i>Kenapa yang muda-muda?</i> <i>Emang ini mau cerita Pitung</i> <i>Waktu ngerampok di Merunda</i>	"Saudare Pitung, kamu semua para berandal di Pasar Tanah Abang telah sepakat," ujar Rais.  "Sepakat apa, ye?"  "Kekalahan kami kemarin membuka pintu mata kami. Kami semua pengen Saudare Pitung memimpin kami semua di Pasar Tanah Abang."  "Maksudnya, aye dijadiin kepala para copet?"  Si Pitung terus berpikir. Akhirnya, tawaran sebagai kepala para berandal itu diterimanya. Namun, ia akan mengubah sasaran para berandal itu. Ia melihat banyak orang miskin di kampungnya. Sebuah



	penindasan yang dilakukan orang-orang kaya dan para Tuan Tanah. [hlm. 89]
<b>B.2 [III]</b> <i>Petik leman yang penting matang</i> <i>Kalau ada pisang kepok,</i> <i>kenapa taro di perahu?</i> <i>Tuan Demang pada datang</i> <i>Kagak lama Abang Pitung udah jauh</i>	"Anu, Bang. Di ujung jalan sana datang sepasukan kompeni yang dipimpin Inspektur Schout Hinne dan beberapa jawara yang dipimpin Bek Somad. Begimane ini, Bang?"  "Kite harus segera meninggalkan tempat ini."  Tanpa diperintah lagi semua orang bersiap untuk mengungsi. Mereka keluar melalui jalan rahasia yang ditutupi rerimbunan yang lebat.  Pasukan kompeni telah terlambat karena si Pitung dan anak buahnya telah lenyap. Tak ada seorang pun yang tertinggal kecuali gubuk-gubuk yang telah kosong.  [hlm. 129 & 131]

Data [B.1] dan [B.2] menunjukkan bentuk intisari teks cerita dari kumpulan peristiwa tertentu sebagai prinsip intertekstual ekserp. Data [B.1] menyimpulkan peristiwa perampokan si Pitung di Merunda dengan meniadakan latarisasi alasan tokoh utama menjejaki aksi tersebut pada syair rancag. Juga, kehadiran tokoh sampingan, yakni Rais dan Jiuh yang terkenal sebagai rekan merampoknya. Ditambah pula menegaskan latar tempat ikonik sasaran perampokan tersebut yang disebutkan secara tersirat dalam versi narasi cerita rakyatnya. Kemudian, data [B.2] menyimpulkan keseluruhan peristiwa yang lebih ringkas dan padat dengan berfokus pada pelarian si Pitung dari tangan pihak Hindia Belanda. Mulai dari peringkasan tokoh cerita yang terlibat, seperti Schout Hinne beserta Bek Somad sebagai pihak Hindia Belanda, juga cara yang membantu pelarian tokoh utama dari tangan mereka, dan dipertegas wujud kekesalan tokoh antagonis yang tidak disebutkan sama sekali pada versi syair rancag.

**Tabel 4 Bentuk Intertekstual Ekspansi**

<b>Data [A] Syair Rancag “Si Pitung”</b>	<b>[B] Narasi Cerita Rakyat “Si Pitung</b>
<b>B.3 [VIII]</b> <i>Waktu buron pikirannya agak bimbang</i> <i>Ilmu Bang Pitung emang tinggi</i> <i>udah bisa terbang</i>	Pitung selalu lolos dan tidak mudah untuk ditangkap oleh pasukan Belanda. Si Pitung mempunyai ilmu kebal terhadap senjata tajam dan senjata api. Kompeni tidak kehilangan akal. Pemimpin pasukan mencari Haji Naipin.



Ditembak Schout Hjnne kena tiga lubang

Ditembak Schout Hinne jatuh telentang

[IX]

Waktu itu naik pangkatnya

Pitung udah mati digotong bangkenya

Waktu digotong masih bisa

ngomong mulutnya

Mau dibawa ke rumah sakit,

mau diodol usus-ususnya

Disandera dan ditodongkan senjata ke arah Haji Naipin agar memberikan cara melemahkan kesaktian si Pitung. Akhirnya, Haji Naipin memberitahu kelemahan si Pitung dengan cara melemparkan telur busuk ke tubuhnya.

Kompeni pun menyergap si Pitung. Ia dilempari telur-telur busuk dan ditembak. Pitung pun tewas dengan peluru emas yang digunakan oleh Schout Hinne. Sehari sesudah kematiannya hari Senin, jenazah dibawa ke pemakaman Kampung Baru pada jam 5 sore. [hlm. 173 & 187]

[X]

Waktu itu malah dikeringin

Air keras tiga botol sama dokter

emang mau dituangin

Ini rancag kita lagi bilangin

Saking jagonya si Pitung

kuburannya digadangin

Data [B.3] menunjukkan bentuk perluasan teks cerita pada suatu peristiwa tertuju berdasarkan prinsip intertekstual ekspansi. Kedua objek wahana sastra tersebut sama-sama berfokus pada adegan penembakan Si Pitung bersama rahasia kesaktiannya hingga ajal tiba di tangan Schout Hinne. Dalam versi syair rancag, adegan penembakan menjadi lebih detail dengan memperlihatkan keadaan tokoh utama yang tampak menderita karena luka tembak menuju tarikan napas terakhir sebelum benar-benar tiada. Selain itu, syair rancag “Si Pitung” menekankan pengakuan kehebatan Si Pitung mustahil ditaklukkan akan kesaktiannya. Lebih lanjut, pengakuan ini dibuktikan melalui sikap ketakutan pihak Hindia Belanda yang memastikan kematian Si Pitung dengan dua cara, yakni mengacak organ dalam usus dan membongkar kembali kuburannya. Sepanjang pengembangan kedua adegan cerita itu sebagai ekspresi kekaguman perancag syair rancag untuk menghidupkan interaktivitas cerita pada sosok Si Pitung.



## KESIMPULAN

Hasil alih wahana syair rancag dari bentuk narasi cerita rakyatnya menggunakan bentuk intertekstual transformasi, ekserp, dan ekspansi saja. Syair rancag sebagai ekspresi kedaerahan yang dipadukan musik Gambang Rancag bersama intisari kejadian yang berfokus pada tokoh utama protagonis-antagonis, yakni Pitung dan Scout Hinne beserta latar tempat ikoniknya melalui pantun yang beralur cerita dan bersifat monolog. Adapun syair rancag “Si Pitung” hanya memuat empat bagian cerita, yakni aksi perampokan si Pitung, pelarian si Pitung dari kejaran Schout Hinne dan lainnya, kekalahan si Pitung yang tertembak mati oleh Schout Hinne, dan diakhiri kekhawatiran pihak Hindia Belanda terhadap bangkitnya Si Pitung kelak sebagai intisari kejadian secara ringkas dan padat. Pada dua bagian cerita terakhir, adegan tersebut menjadi lebih detail karena menjadi sarana ekspresi berupa kesedihan terhadap detik-detik kematian Si Pitung sekaligus pengakuan kekaguman tentang kepahlawanan Pitung berdasarkan perspektif perancang itu sendiri.

Keterbatasan penelitian ini adalah minimnya cerita Si Pitung asli, sehingga peneliti merujuk pada sumber dari Kemdikbud. Rekomendasi penelitian berikutnya adalah tentang penelitian alih wahana syair rancag dari cerita rakyat Betawi yang masih minim untuk dilakukan. Hal ini dapat memperkaya khazanah sastra lisan Betawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, T., H. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20-37. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Ananda, K., J., Pandanwangi, W., & Marahayu, N., M. (2022). Analisis Perbandingan Alur Film Si Pitung Banteng Betawi dengan Novel Pitung. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.5770>
- Attas, S., G. (2017). Seni Pertunjukkan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi. *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1-12. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.081.08>
- Attas, S., G., Grasia, G., & Marwiah. (2019). *Karakteristik Bahasa dan Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan*. Sleman: CV Budi Utama. [https://www.researchgate.net/publication/358211806\\_Karakteristik\\_Bahasa\\_dan\\_Budaya\\_Betawi\\_di\\_Perkampungan\\_Setu\\_Babakan](https://www.researchgate.net/publication/358211806_Karakteristik_Bahasa_dan_Budaya_Betawi_di_Perkampungan_Setu_Babakan)
- Cajete, G. A. (2017). Children, Myth, and Storytelling: An Indigenous Perspective. *Global Studies of Childhood*, 7(2), 113-130. <https://doi.org/10.1177/2043610617703832>
- D’Abate, C. P., & Alpert, H. (2017). Storytelling in Mentoring: An Exploratory, Qualitative Study of Facilitating Learning in Developmental Interactions. *SAGE Open*, 7(3), 1-14. <https://doi.org/10.1177/2158244017725554>
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erwantoro, H., Tresnasih, R., I., Herlinawati, L., Suhenda, T., Akbar, O., Rekawati, T., & Nasihin, A., A. (2012). *Cerita “si Pitung” Tokoh Legendaris dalam Pandangan Masyarakat Betawi*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya. <https://repository.kemdikbud.go.id/27130/>
- F, O., Zufri, T. and Putri, G. A. (2023) ‘The Legend of Si Pitung and its Cultural Adaptation to Movies and Comics: Comparison of Literature with its Character Design Representations’,



- International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3), pp. 341–349. doi: 10.6007/ijarped/v12-i3/18464.
- Heryana, A. (2016). Pemanfaatan Folklor di Banten Sebagai Sumber Sejarah: Sejarah dan Tradisi Lisan. *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 14(1), 1-12. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v14i1.3385>
- Imadudin, I. (2015). Perlawanan Petani di Tanah Partikelir Tanjoeng Oost Batavia Tahun 1916. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 33-48. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.82>
- Kemendikbud: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). Gambang Rancang. <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=920>
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Language and Art*. New York: Columbia University Press
- Napiah, A. R. (1994). *Tuah-Jebat dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Okoye, C., & Okoye-Ugwu, S. (2021). From Minstrelsy to The Spoken Word Poet: Oral Tradition and Postcolonial Nigeria. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1933306>
- Perpustakaan Nasional RI. (2013). Rancang Si Pitung oleh Group Jali Putra. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=rrPXu0BGbpg>
- Rahmawati, S., & Hafi, I., Y. (2019). Transformasi Musikalisasi Puisi: Kajian Atas Tiga Puisi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 364-374. Rokhmansyah, A., & Rahma, A. (2019). Transformasi Tokoh dalam Cerita Dewi Kekayi sebagai Hipogram Cerpen Kekayi Karya Oka Rusmini. *Sawerigading*, 25(1), 13-20. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i1.582>
- Sholeh, M. (2018). Bacaan Intertekstual terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat dalam Tafsir Nur al-Ihsan. *Insan Cita: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, 3(1), 13-28. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v3i1.965>
- Sungkowati, Y. (2022). Alih Wahana Cerita Rakyat “Asal-Usul Surabaya” dalam Industri Kreatif. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(2), 95-109. <https://doi.org/10.26499/loa.v17i2.5138>
- Taum, Yoseph Yapi. Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Pendekatannya. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Utami, S., & Tobing, V. M. T. L. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Kejhung Madura dan Relevansinya bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 133-140. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i2.4515>
- Wiradharma, G., Fahmi, Z., & Arisanty, M. (2022). Alih Wahana Folklor Indonesia dalam Tumblr Kopi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 63-77. <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2902>
- Wongsopatty, E. (2020). Pantun Sahur dalam Sastra Lisan Banda Neira. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1), 15-20. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3086>